

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

**Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu*
sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan**



OLEH :

LUTHER JAFRIKSON SARAGIH

01102313

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

VOCATION AND LEADERSHIP OF THE HKBP PASTOR :
A Critical Study of Mark 10 : 35 – 45 and its Relationship with the *Dalihan Natolu*
Philosophy of the Bataks as the Fondation for Fulfilling the Call of a Pastor at the HKBP
Church



OLEH :

LUTHER JAFRIKSON SARAGIH

01102313

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu* sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

LUTHER JAFRIKSON SARAGIH

01102313

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 05 Agustus 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Ketua Tim / Penguji)
2. Pdt. Robinson Radjagukguk MST., ThM., PhD
(Dosen Pembimbing / Penguji)
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 2 September 2016

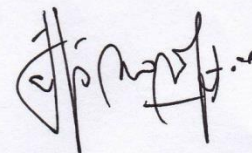
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A.

PERNYATAAN LAYAK UJI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Pdt. Robinson Radjagukguk MST., ThM., PhD

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu* sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan

Yang disusun oleh :

Nama : Luther Jafrikson Saragih

NIM : 01102313

Layak untuk diajukan dalam ujian skripsi pada semester genap tahun ajaran 2015/2016

Yogyakarta, 24 Juni 2016

Dosen Pembimbing



Pdt. Robinson Radjagukguk MST., ThM., PhD

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kasih, karena kasih, karunia dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis juga merasa, bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan dari berbagai pihak yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan bantuan bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada para mahasiswa-mahasiswinya. Terkhusus bagi para dosen Fakultas Teologi yang selama lima tahun lebih telah memberikan waktu, ilmu dan teladan bagi penulis dalam masa perkuliahan dan berbagai kegiatan lainnya.
2. Ucapan terima kasih dan kebanggaan yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada dosen pembimbing, Pdt. Robinson Radjagukguk, MST., ThM., PhD., atas kesabarannya selama ini dalam memberikan bimbingan (membaca dan mengkritisi) dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, juga kepada kedua dosen penguji, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th. Melalui kedua dosen penguji inilah berbagai tambahan ilmu, saran-saran, serta kritikan yang membangun telah penulis dapatkan untuk merevisi skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi (terkhusus kepada Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th). Tidak lupa pula ucapan terimakasih penulis berikan kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang telah memberikan arahan dan saran pertama dalam pengembangan tema penulisan skripsi ini. Serta kepada Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M yang telah menjadi sahabat terbaik bagi kami mahasiswa perwaliannya.
3. Ucapan syukur dan terima kasih serta kebanggaan penulis berikan kepada keluarga penulis, Bapak H. Saragih, Mamak F. br. Siahaan, kakak Laura Yulinda Saragih, adik Lolyn Margaretha Saragih, adik Liony Joyce Saragih, yang tanpa kenal berkeluh kesah dalam memberikan dukungan doa, dana, dan moral yang luar biasa bagi selesainya skripsi ini dan juga bagi selesainya proses studi yang penulis jalani di Fakultas Teologi UKDW ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi bersama, Asa Nugraha Dara, Yonatan Adi Septianta, Fitri Yani. Kepada Sonia P. Lantu, Stefani Sohilait, dan Sri Susilaningtyas. Personil rumah kontrakan EGS (Tyo, Anggi, Bastian, Mas Aris, Leon). Kost The Mechanic (Agil-Dani, Ipul-Risa, Didik-Dwi, Samsul-Cita, Suharto, Erwin Judika Purba Girsang, Yulius Setyo Nugroho). Serta bagi keluarga besar tercinta Home

Of Harmony (Teologi 2010), keluarga yang senantiasa membangun, menyemangati, dan mengasihi dalam masa-masa perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW. Penulis memberikan ucapan terimakasih dan kebanggaan yang luar biasa kepada mereka semua. Tanpa mereka semua, proses perkuliahan dan proses hidup di Yogja menjadi hampa.

5. Kepada anggota FORMAT HKBP DW (Forum Mahasiswa Teologi HKBP Duta Wacana), baik itu yang S1, S2, dan juga S3. Dengan adanya FORMAT ini, penulis merasa memiliki keluarga suku di tanah perantauan ini.
6. Kepada Mas Her (dan angkringannya), Warung Makan Becak, Burjo WS, yang menjadi tempat bagi penulis untuk dapat bertahan hidup di tanah perantauan ini.

Tentu masih banyak lagi pihak-pihak yang turut ambil bagian dalam kehidupan penulis selama proses studi dan proses hidup di Kota Pelajar ini, yang tidak bisa penulis ungkapkan satu per satu pada bagian ini. Namun mereka semua tetaplah tersimpan dalam benak dan hati penulis yang takkan pernah dan sanggup penulis lupakan. Maka dari itu, dengan skripsi ini, dengan bangga penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Sebab tanpa dukungan dari mereka semua, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan studi di Fakultas Teologi ini. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 September 2016

Penulis

Luther Jafrikson Saragih

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Layak Uji	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x
Bab I : Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Judul Skripsi	6
4. Tujuan dan Alasan Penulisan	7
5. Metode Penulisan	7
6. Sistematika Penulisan	7
Bab II : <i>Dalihan Natolu</i>	9
1. Pengantar	9
2. <i>Dalihan Natolu</i>	9
2.1. <i>Somba Marhula-hula</i>	11
2.2. <i>Manat Mardongan Tubu</i>	12
2.3. <i>Elek Marboru</i>	12
2.4. <i>Hamoraon</i>	15
2.5. <i>Hagabeon</i>	16
2.6. <i>Hasangapon</i>	17
3. Kesimpulan	20
Bab III : Menjadi Pelayan bagi Semua Orang (Studi terhadap Markus 10 : 35 – 45)	22
1. Pengantar	22

2. Metode Penafsiran	22
3. Latar Belakang Injil Markus	23
3.1. Penulis Injil Markus	23
3.2. Waktu dan Tempat Penulisan Injil Markus	24
3.3. Konteks Pembaca Injil Markus	25
4. Studi Eksegetis Kritis : Markus 10 : 35 – 45	28
5. Kesimpulan	43
 Bab IV : Perjumpaan antara <i>Dalihan Natolu</i> dengan Kepemimpinan Kristiani	 46
1. Pengantar	46
2. Kristus dan Budaya	46
3. <i>Dalihan Natolu</i>	50
3.1. Sisi Positif <i>Dalihan Natolu</i>	50
3.2. Sisi Negatif (ancaman dari) <i>Dalihan Natolu</i>	52
4. Kepemimpinan Kristiani	55
 Bab V : Kesimpulan dan Saran	 59
 Daftar Pustaka	 62

ABSTRAK

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu* sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan

Oleh : Luther Jafrikson Saragih (01102313)

Pendeta HKBP, yang juga merupakan seorang manusia Batak-Toba, tentu mengenal falsafah *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* merupakan bagian dari unsur budaya Batak-Toba, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan bagi setiap orang Batak-Toba. Tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai-nilai tersebut turut memberikan pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan seorang pendeta Batak-Toba. Namun, yang harus diperhatikan atau disadari oleh pendeta Batak-Toba dari nilai kepemimpinan di dalam *Dalihan Natolu* tersebut ialah, supaya jangan sampai tergoda untuk menjadi bersifat otoriter, atau juga melihat kedudukan yang menekankan pentingnya untuk dilayani. Karena di dalam *Dalihan Natolu* sendiri, juga terkandung nilai atau elemen-elemen yang indah, yang dapat menjadi pedoman bagi seorang pendeta Batak-Toba dalam menjalani kehidupannya sebagai pelayan jemaat. Ditambah lagi, ketika berbicara mengenai kepemimpinan seorang pendeta, tentu tidak terlepas dari kepemimpinan Kristiani. Sedangkan kepemimpinan Kristiani adalah yang berpusat pada Yesus. Atau dengan kata lain, bagi seorang pendeta dalam menjalani kepemimpinannya, haruslah berpusat pada kepemimpinan yang Yesus ajarkan. Hal tersebut tergambar jelas dalam Injil Markus 10:35-45, yaitu kepemimpinan melayani atau kepemimpinan sebagai hamba. Namun, bagi seorang pendeta Batak-Toba, bukan berarti nilai *habatakon* (*Dalihan Natolu*) itu dikesampingkan begitu saja. Sehingga yang harus dilakukan oleh seorang pendeta Batak-Toba ialah dengan melaksanakan karya budaya (*habatakon/dalihan natolu*) dalam ketaatannya kepada Allah (meneladani Kristus).

Kata Kunci : Kepemimpinan, Pendeta, HKBP, Batak-Toba, *Dalihan Natolu*, *Hula-hula*, *Dongan tubu*, *Boru*, *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, Injil Markus, Yesus, Melayani.

Lain-lain :

x + 64 halaman; 2016

40 (1951 – 2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Robinson Radjagukguk MST., ThM., PhD

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul :

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu* sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan

ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 September 2016



Luther Jafrikson Saragih

ABSTRAK

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu* sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan

Oleh : Luther Jafrikson Saragih (01102313)

Pendeta HKBP, yang juga merupakan seorang manusia Batak-Toba, tentu mengenal falsafah *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* merupakan bagian dari unsur budaya Batak-Toba, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan bagi setiap orang Batak-Toba. Tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai-nilai tersebut turut memberikan pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan seorang pendeta Batak-Toba. Namun, yang harus diperhatikan atau disadari oleh pendeta Batak-Toba dari nilai kepemimpinan di dalam *Dalihan Natolu* tersebut ialah, supaya jangan sampai tergoda untuk menjadi bersifat otoriter, atau juga melihat kedudukan yang menekankan pentingnya untuk dilayani. Karena di dalam *Dalihan Natolu* sendiri, juga terkandung nilai atau elemen-elemen yang indah, yang dapat menjadi pedoman bagi seorang pendeta Batak-Toba dalam menjalani kehidupannya sebagai pelayan jemaat. Ditambah lagi, ketika berbicara mengenai kepemimpinan seorang pendeta, tentu tidak terlepas dari kepemimpinan Kristiani. Sedangkan kepemimpinan Kristiani adalah yang berpusat pada Yesus. Atau dengan kata lain, bagi seorang pendeta dalam menjalani kepemimpinannya, haruslah berpusat pada kepemimpinan yang Yesus ajarkan. Hal tersebut tergambar jelas dalam Injil Markus 10:35-45, yaitu kepemimpinan melayani atau kepemimpinan sebagai hamba. Namun, bagi seorang pendeta Batak-Toba, bukan berarti nilai *habatakon* (*Dalihan Natolu*) itu dikesampingkan begitu saja. Sehingga yang harus dilakukan oleh seorang pendeta Batak-Toba ialah dengan melaksanakan karya budaya (*habatakon/dalihan natolu*) dalam ketaatannya kepada Allah (meneladani Kristus).

Kata Kunci : Kepemimpinan, Pendeta, HKBP, Batak-Toba, *Dalihan Natolu*, *Hula-hula*, *Dongan tubu*, *Boru*, *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, Injil Markus, Yesus, Melayani.

Lain-lain :

x + 64 halaman; 2016

40 (1951 – 2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Robinson Radjagukguk MST., ThM., PhD

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Suku Batak memiliki lima sub suku, yaitu suku Toba, Simalungun, Karo, Pak-Pak atau Dairi, dan Angkola-Mandailing. Setiap sub suku tersebut memiliki ciri khas tersendiri, misalnya dalam bahasa, dialek, adat-istiadat, kepercayaan, dan juga struktur kemasyarakatannya. Dalam kehidupan masyarakat Batak-Toba, terdapat sebuah pedoman hidup yang bahkan sampai saat ini terus dipertahankan, yaitu *Dalihan Natolu* (selanjutnya akan penulis ungkapkan dengan DNT).¹ *Dalihan Natolu* terdiri dari dua suku kata, yaitu “*dalihan*” dan “*natolu*”. “*Dalihan*” berarti sebuah tungku atau penopang yang digunakan untuk menopang kuali dalam memasak, dan “*natolu*” yang berarti tiga. Sehingga secara harafiah, DNT dapat diartikan sebagai kaki tungku yang terdiri dari tiga buah batu atau tungku berkaki tiga. Namun dalam kehidupan masyarakat Batak-Toba, DNT bukan lagi diartikan sebagai alat untuk memasak. DNT memiliki arti yang lebih mendalam dari sekedar arti harafiahnya tersebut. DNT merupakan suatu pengistilahan yang menggambarkan tentang sistem kekerabatan masyarakat Batak-Toba. DNT begitu dijunjung tinggi dan bahkan dijadikan sebagai sebuah falsafah dalam kehidupan masyarakat Batak-Toba. Dikatakan sebagai falsafah kehidupan karena DNT memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat baik bagi masyarakat Batak-Toba, yang salah satu contohnya adalah saling mendukung satu sama lain.

Mendukung satu sama lain maksudnya, karena DNT juga membagi masyarakat Batak-Toba menjadi tiga pihak/kelompok/posisi. Pertama, *hula-hula*. *Hula-hula* adalah kelompok yang posisinya “di atas”. *Hula-hula* juga dapat berarti sebagai pihak isteri (keluarga pihak isteri). Kedua, *dongan tubu*. *Dongan tubu* adalah kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”. *Dongan tubu* juga dapat berarti sebagai teman atau saudara yang *semarga*. Ketiga, *boru*. *Boru* adalah kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”. *Boru* juga dapat berarti sebagai saudara perempuan dan pihak marga suaminya, juga keluarga perempuan pihak ayah. Ketiga pihak tersebut akan saling mendukung satu sama lain sebagai perwujudan nilai kehidupan masyarakat Batak-Toba. Maka dari itu, sikap yang harus dilakukan adalah dengan cara: *somba*

¹ *Dalihan Natolu* dalam masyarakat Batak-Toba memang diberi singkatan menjadi “DNT”. Selain itu juga, menurut penulis, dengan memakai singkatan “DNT”, akan mempermudah bagi pembaca atau juga orang lain yang bukan orang Batak dalam menyebutkan istilah *Dalihan Natolu*.

marhula-hula, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*.² *Somba marhula-hula* bertujuan agar memperoleh keselamatan dan juga kesejahteraan. *Manat mardongan tubu* atau menjaga persaudaraan bertujuan agar terhindar dari perseteruan. Sedangkan *elek marboru* atau saling mengasihi supaya mendapatkan berkat. Dalam budaya Batak-Toba, ketiga pihak dan sikap tersebut berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali. Maksudnya adalah, tidak pernah seseorang itu hanya “menjabat” sebagai *hula-hula*, atau *dongan tubu*, atau *boru* saja. Setiap orang Batak-Toba pasti akan menjalani ketiga status/pihak tersebut. Akan tetapi, ketiga pihak/posisi tersebut bukanlah sebuah kasta (tingkatan dalam sistem kerajaan pada umumnya), karena setiap orang Batak-Toba pasti akan memiliki atau menempati ketiga posisi tersebut. Dengan adanya DNT, masyarakat Batak-Toba tidak memandang keberadaan seseorang itu berdasarkan pangkat, harta, ataupun status yang dimilikinya. Selain membagi masyarakat Batak-Toba menjadi tiga pihak/kelompok, DNT juga memiliki paham tentang kesempurnaan atau kesejahteraan hidup. Paham ini berbicara tentang bagaimana orang Batak-Toba agar bisa memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya, ia terlebih dahulu harus mencapai tiga hal. Tiga hal itu adalah *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*.³ Apabila ketiga hal tersebut telah dimiliki oleh seorang Batak-Toba, dengan demikian dia layak mendapatkan kesejahteraan hidup dan bahkan disebut sebagai manusia yang sempurna.

Namun, sayang sekali harus diakui, bahwa di dalam DNT juga memiliki sisi negatif. Sisi negatifnya adalah dengan adanya konsep mengenai “pencapaian kesempurnaan hidup”. Konsep ini berbicara tentang bagaimana orang Batak-Toba agar dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang sempurna. Untuk dapat mencapai hal tersebut, ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu: Pertama, dengan menempati posisi *hula-hula* sebagai sosok yang sangat dihormati dan memiliki kekuasaan tertinggi. Dalam masyarakat Batak-Toba, *hula-hula* juga diyakini sebagai sumber berkat, pahala, dan juga rezeki. Sehingga *hula-hula* dipandang sebagai *Debata na ni ida* (“*debata*” berarti Allah, “*na ni ida*” berarti yang kelihatan). Tidak hanya itu. Dikarenakan *hula-hula* menempati posisi tertinggi (yang paling ditinggikan), sehingga *hula-hula* dipandang sebagai sosok yang selalu benar dan tidak bisa ditegor, meskipun dia memiliki kesalahan. Kedua, dengan mencapai tahapan terakhir dari pencapaian kehidupan yaitu *hasangapon* (kehormatan/kemuliaan). Dan yang terakhir (ketiga), adalah dengan meraih atau

² *Somba marhula-hula* (bersikap patuh dan menghormati *hula-hula*). *Manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati dengan teman atau saudaranya yang *semarga*). *Elek marboru* (bersikap lemah lembut atau menyayangi *borunya*).

³ Masyarakat Batak-Toba biasa menyebutnya dengan 3H. *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (kesuburan atau banyak keturunan), *Hasangapon* (kehormatan atau kemuliaan).

menyempurnakan *sahala* (kewibawaan) yang dimilikinya. Apabila ketiga hal tersebut telah tercapai, maka seorang Batak-Toba layak disebut sebagai “manusia yang sempurna”.

Yang juga menjadi keprihatinan adalah, bahwa sisi negatif tersebut telah menyentuh diri seorang pendeta HKBP (karena hampir keseluruhan pendeta HKBP adalah orang Batak-Toba). Pertama, peranan seorang pendeta mendapat respek atau penghormatan yang sangat tinggi dari masyarakat Batak-Toba. Respek atau penghormatan yang diberikan kepada seorang pendeta sama halnya dengan respek yang diberikan kepada seorang *hula-hula*. Dengan kata lain, pendeta Batak-Toba dipandang sebagai sosok yang memiliki kedudukan yang sama dengan seorang *hula-hula*. Dan kasus yang sering terjadi pun kurang lebih sama dengan kasus yang terjadi pada diri seorang *hula-hula*. Yaitu sangat jarang terjadi, bahwa seorang pendeta disalahkan ataupun ditegor meskipun dia jelas-jelas memiliki kesalahan (dikarenakan respek atau penghormatan yang sangat tinggi yang diterima oleh seorang pendeta Batak-Toba). Bahkan hal tersebut seolah menjadi “senjata pamungkas” bagi dia untuk dapat berbuat seenaknya di jemaat tempat dia melayani. Sehingga yang menjadi salah satu contoh bentuk penyelewengan itu adalah dengan adanya sikap otoriter dan mementingkan kekuasaan. Kedua, pencapaian terhadap *hasangapon* juga dapat menjadi godaan besar bagi seorang pendeta HKBP, sebab *hasangapon* sering dipandang sebagai status kepemilikan kekuasaan, sehingga menjadi daya dorong bagi seseorang Batak-Toba untuk mengejar jabatan, pangkat, dan juga kuasa. Selain itu, untuk dapat mencapai *hasangapon*, dia harus mencapai *hamoraon* (kekayaan) atau menjadi *mamora* (kaya). Mengapa pencapaian terhadap *hamoraon* ini dapat terjadi? Karena memang banyak ditemui, bahwa kesejahteraan hidup dari seorang pendeta HKBP (dan juga keluarganya) kurang mendapat perhatian yang serius dari jemaat dimana ia melayani. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, *hamoraon* ini sangat penting bagi dia. Begitu juga halnya dengan menyempurnakan *sahala* (wibawa/kewibawaan) yang dimilikinya. Dengan begitu dia tentu akan mendapat respek dan penghormatan yang tinggi dari orang lain (juga jemaatnya) di mana pun dia berada.

Berdasarkan fenomena di atas, tentu sikap tersebut bukanlah sikap yang seharusnya ada pada diri seorang pendeta HKBP. Lalu bagaimanakah sikap yang seharusnya dihidupi dan dilakukan oleh pendeta HKBP?

Berdasarkan buku *Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002*, “Pendeta adalah yang menerima jabatan kependetaan dari HKBP melalui *Ephorus* (Ketua Sinode) sesuai dengan Agenda (Buku Liturgi) HKBP. Dalam jabatan kependetaan itu sendiri tercakup tiga jabatan Kristus, yaitu nabi,

imam, dan raja”.⁴ Tugas seorang pendeta HKBP adalah sebagaimana yang tertera dalam Agenda Pemberian Jabatan Kependetaan HKBP dan menghadiri rapat-rapat pendeta HKBP.⁵ Dalam Agenda HKBP tersebut (pada bagian “*Tata Kebaktian Penahbisan Pendeta*”), diuraikan secara terperinci tentang amanat dan tugas bagi pendeta HKBP, yang penulis rangkum dengan sebagai berikut:

1. Peliharalah harta yang kau terima dari Tuhan Yesus, karena kamu kelak mempertanggungjawabkan mereka.
2. Beritakanlah dengan jelas Firman Tuhan, yang di dalamnya berupa pengajaran, nasihat, tegoran, penghiburan dan peringatan kesalahan yang sesuai dengan keadaan.
3. Saudara harus memberitakan Yesus Kristus.
4. Kesungguhanmu menegor mereka yang tidak mau datang kepada kehidupan, sehingga mereka tidak dituntut kepadamu.
5. Memelihara kedua pekerjaan kudus (perjamuan kudus dan baptisan kudus).
6. Teliti dan amatilah anggota jemaat.
7. Tegorlah dan laranglah orang jahat yang cinta dosa agar tidak mendekati yang kudus.
8. Tekunlah mendidik dan memelihara anak-anak, ajarkanlah Firman Allah kepada anak-anak, nasihatilah mereka agar tekun beribadah.
9. Cegahlah segala penyesatan karena saudara adalah gembala.
10. Jaga dan peliharalah seluruh anggota jemaat.
11. Doakanlah semua orang yang diserahkan kepadamu.
12. Milikilah cara hidup yang baik agar menjadi contoh dan teladan.
13. Teladan dalam perkataan, cara hidup, iman dan kasih.
14. Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tompangan, cakap mengajar orang, bukan pemabuk, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati anak-anaknya.
15. Segala perbuatanmu harus saudara lakukan dengan baik sesuai dengan yang diaturkan oleh pemimpinmu. Sepakat dengan sesama pendeta. Janganlah berfikir sendiri-sendiri dan selisih paham, serta saling memfitnah, agar saudara memperoleh seperti apa yang didoakan Tuhan Yesus kepada BapaNya.

⁴ *Aturan dohot Peraturan HKBP 2002*, (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2009), h. 155.

⁵ *Ibid.*

Demikian adalah tugas dan amanat yang diberikan HKBP kepada setiap pendetanya untuk dihidupi dan juga dilakukan dalam memimpin jemaat yang dilayaninya. Dari tugas dan amanat di atas, juga terkandung nilai-nilai kepemimpinan yang juga harus dia hidupi. Karena ketika berbicara mengenai hal memimpin, tentu juga berbicara mengenai hal kepemimpinan dari dalam diri seorang pendeta. Kepemimpinan seorang pendeta adalah yang berpusat pada kepemimpinan kristiani, yaitu dengan meneladani ajaran Yesus. Ajaran Yesus yang bagaimanakah yang dimaksud? Pada kesempatan ini, penulis memilih ajaran Yesus yang terdapat di dalam Injil Markus 10:35-45.

Markus 10:35-45 merupakan sebuah narasi yang menceritakan tentang kisah perjalanan Yesus dan para muridNya yang sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem. Dikisahkan bahwa pada saat itu Yakobus dan Yohanes (murid Yesus) mendatangi Yesus dengan mengajukan sebuah permintaan. Permintaan itu adalah mereka berkeinginan untuk duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus, dalam kemuliaanNya kelak. Akan tetapi, Yesus tidak mengabulkan permintaan tersebut. Namun Yesus justru mengajak mereka untuk ikut “meminum cawan serta mendapatkan baptisan”, yang keduanya itu juga akan Yesus terima (ketika Dia tiba di Yerusalem kelak). Sementara kesepuluh murid lainnya tidak diam begitu saja, tetapi mereka turut ambil bagian dalam hal permintaan tersebut. Diceritakan bahwa kesepuluh murid lainnya itu marah kepada Yakobus dan Yohanes, karena permintaan tersebut. Dalam situasi keributan tersebut, Yesus memanggil mereka semua dan memberikan penyelesaian atas kasus tersebut. Yesus berkata kepada mereka, “...barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mark. 10:43-45).

Selain diperuntukkan bagi kepemimpinan seorang pendeta HKBP, nilai-nilai yang terkandung di dalam Injil Markus 10:35-45 tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau memperkaya nilai-nilai yang terkandung di dalam DNT, yang juga merupakan sebagai pedoman hidup seorang pendeta HKBP.

2. Rumusan Masalah

Sebagai orang Batak-Toba, pendeta HKBP tentu mengenal dengan baik DNT beserta aspek atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. DNT juga tentu telah memberikan sumbangsih kepada jati diri seorang pendeta HKBP, baik itu berupa tingkah laku, kepribadian dan juga pedoman

hidup. Juga seperti yang telah penulis ungkapkan di atas, bahwa peranan seorang pendeta HKBP (bahkan sampai saat ini) mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi dalam masyarakat Batak-Toba. Dari sini penulis melihat adanya sebuah dilema yang terjadi. Dilema tersebut adalah, pada satu sisi seorang pendeta HKBP memiliki status sebagai orang Batak-Toba. Sebagai orang Batak-Toba, tentu dia juga menjalani dan menghidupi DNT. Namun di lain pihak, dia adalah seorang Kristen yang tentunya harus meneladani Yesus di dalam dia menjalani kehidupannya sebagai pelayan Allah. Ditambah lagi, dilema terbesar bagi seorang pendeta HKBP adalah bagaimana dia menyikapi sisi negatif dari DNT (yang telah penulis uraikan di atas). Sehingga yang menjadi tantangan bagi seorang pendeta HKBP ialah, bagaimana ia menghidupi panggilan kependetaannya itu tanpa mengesampingkan jiwa atau nilai-nilai *habatakon* (nilai-nilai kehidupan dalam budaya Batak-Toba, terkhusus nilai-nilai yang terkandung di dalam DNT) yang melekat pada dirinya. Karena memang di dalam DNT itu sendiri juga terkandung nilai-nilai yang dapat berpengaruh bagi seorang pendeta HKBP dalam menjalani kepemimpinannya.

Maka dari itu, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini melalui satu pertanyaan utama, yaitu ***“Nilai kepemimpinan seperti apakah yang harus dihidupi oleh Pendeta HKBP dengan memperhatikan nilai budaya dan nilai kristiani?”***

Pertanyaan rumusan masalah tersebut akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan pendukung, yaitu:

1. Aspek apakah yang terdapat di dalam *Dalihan Natolu* yang dapat dijadikan pedoman bagi pendeta HKBP dalam menjalani panggilan kependetaan atau kepemimpinannya?
2. Nilai kepemimpinan Kristiani seperti apakah yang harus dihidupi oleh pendeta HKBP, dengan berlandaskan ajaran Yesus dalam Injil Markus 10:35-45?
3. Bagaimanakah perjumpaan antara nilai kehidupan dalam budaya Batak-Toba (melalui *Dalihan Natolu*) dengan nilai Kristiani (melalui ajaran Yesus dalam Injil Markus 10:35-45) bagi pendeta HKBP dalam menjalani panggilan dan kepemimpinannya?

3. Judul Skripsi

PANGGILAN DAN KEPEMIMPINAN PENDETA HKBP :

Sebuah Studi Kritis Markus 10 : 35 – 45 dalam Perjumpaannya dengan *Dalihan Natolu* sebagai Pedoman dalam Menjalani Panggilan Kependetaan

4. Tujuan dan Alasan Penulisan

Tujuan dan alasan dari penulisan skripsi ini ialah penulis ingin mencari tahu nilai-nilai kehidupan seperti apa yang terdapat di dalam *Dalihan Natolu* dan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang terdapat dalam Injil Markus 10:35-45, yang seharusnya dihidupi oleh pendeta HKBP. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, sehingga dapat menghasilkan sebuah refleksi teologis yang diperuntukkan bagi pendeta HKBP dan juga masukan bagi gereja HKBP.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analitis melalui studi literatur (tidak melakukan penelitian lapangan). Selain itu, upaya penulis dalam melakukan studi eksegetis kritis terhadap Injil Markus 10:35-45 adalah dengan menggunakan metode pendekatan Historis Kritis.⁶

6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan dan alasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : *Dalihan Natolu*

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sebuah falsafah dalam budaya Batak-Toba, yang dihayati oleh masyarakat Batak-Toba sebagai nilai-nilai kehidupan yang budi dan luhur. Dari nilai-nilai kehidupan tersebut, kemudian akan dijadikan sebuah pedoman bagi seorang pendeta HKBP dalam menjalani panggilan kependetaannya.

Bab III : Menjadi Pelayan bagi Semua Orang (Studi terhadap Markus 10:35-45)

Pada bagian ini penulis akan memaparkan nilai kepemimpinan Kristiani (yang Yesus ajarkan) yang harus dihidupi oleh seorang pendeta HKBP, melalui studi eksegetis kritis Injil Markus 10:35-45.

Bab IV : Perjumpaan antara *Dalihan Natolu* dengan Kepemimpinan Kristiani

⁶ Metode pendekatan historis-kritis diawali dari asumsi bahwa teks Alkitab merupakan produk sejarah masa lampau, yang menyimpan pokok-pokok pikiran, pengalaman, kesaksian iman dari si penulis teks {Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 23}. Dalam metode ini, hal-hal atau informasi yang akan diketahui adalah dimana teks ditulis, kapan teks ditulis, siapa penulis teks, bagaimana latar belakang teks (sosial, budaya, religius, politik dan militer), kepada siapa teks ditujukan, alasan apa yang mendorong teks ditulis.

Pada bagian ini penulis akan mendialogkan antara nilai-nilai kehidupan dalam budaya Batak-Toba (melalui falsafah *Dalihan Natolu*) dengan konsep kepemimpinan Kristiani (menurut Injil Markus 10:35-45), guna mendapatkan suatu tindakan etis yang patut dihidupi oleh seorang pendeta HKBP dalam menghidupi panggilan kependetaannya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini berisi uraian kesimpulan dari keseluruhan bab, yang kemudian akan dijadikan sebagai sebuah saran bagi pendeta HKBP dan juga gereja HKBP.

©UKDWN

BAB V

Kesimpulan dan Saran

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan salah satu dari sekian banyak gereja yang ada di Indonesia (yang memiliki 28 Distrik dan kurang lebih ada 3.129 Gereja yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan beberapa di antaranya berada di luar negeri). Data tersebut memosisikan HKBP sebagai Sinode/Gereja Protestan terbesar di Indonesia. Menurut data pada bulan April tahun 2016, jumlah pendeta HKBP yang aktif saat ini kurang lebih 1800 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan pelayan penuh waktu HKBP (termasuk Guru Huria/Jemaat, Bibelvrouw, dan Diakones) adalah 2.500 orang.¹⁹⁴ Ditambah lagi, pada tanggal 5 Juni 2016 kemarin, jumlah pendeta yang ditahbiskan bertambah sebanyak 82 orang.¹⁹⁵ Dari jumlah pendeta yang ada tersebut, (hampir) seluruhnya adalah orang Batak-Toba. Sebagai orang Batak-Toba, tentu mereka tidak asing lagi dengan falsafah *Dalihan Natolu*. Dan sebagai orang Batak-Toba, tentunya (seharusnya), mereka menghidupi jiwa *habatakon* di dalam diri mereka, termasuk DNT. DNT merupakan unsur dari tradisi budaya Batak-Toba yang terus dihidupi oleh masyarakat Batak-Toba bahkan sampai saat ini. Terus dihidupi karena masyarakat Batak-Toba meyakini, bahwa falsafah DNT tersebut diturunkan langsung oleh Allah (*Debata Mulajadi Na Bolon*). Dengan demikian, dengan menghidupi DNT, itu berarti mereka telah melakukan kehendak Allah atau menyenangkan hati Allah, serta merupakan usaha dalam melaksanakan karya budaya dalam ketaatan kepada Allah. Namun juga tidak dapat dipungkiri, bahwa di dalam DNT sendiri terkandung hal-hal yang dapat menjerumuskan seorang pendeta dalam dia menjalani panggilan kependetaannya. Tetapi hal tersebut hanya akan terjadi dikarenakan si pendeta sendirilah yang menyalahartikan dan menyalahgunakannya. Ketika posisi *hula-hula* dipandang sebagai keberadaan yang harus terus dia tempati, ketika *hasangapon* dipandang sebagai tujuan utama hidupnya, dan ketika konsep “manusia sempurna” dijadikannya sebagai cita-cita tertinggi dalam prinsip hidupnya, ketiga hal itulah yang dapat menjadi godaan/ancaman bagi seorang pendeta Batak-Toba (HKBP), yang bahkan juga dapat mempengaruhi gaya kepemimpinannya dalam memimpin jemaat. Dengan kata lain, dia telah merusak elemen/nilai keindahan dari DNT.

¹⁹⁴T.A. Harahap M., *Mengurai Benang Kusut Mutasi Pendeta HKBP*, 10 April 2016, dalam http://hariansib.co/view/Agama-Kristen/108408/Mengurai--Benang-Kusut--Mutasi-Pendeta_HKBP.html. diakses tanggal 12 Juni 2016.

¹⁹⁵ Biro Informasi HKBP, *Penyerahan Baju Toga Oleh Pimpinan HKBP*, 5 Juni 2016, dalam <http://hkbp.or.id/index.php/2016/06/05/penyerahan-baju-toga-oleh-pimpinan-hkbp/>, diakses tanggal 12 Juni 2016.

Sementara ketika berbicara mengenai nilai kepemimpinan yang diperoleh dari DNT, hakekat kepemimpinan DNT sebenarnya tergambar jelas dalam fungsi awalnya. Fungsi awal DNT adalah dengan membagi masyarakat Batak-Toba ke dalam tiga pihak/kelompok. Di dalam pembagian itu sendiri terkandung hakekat kepemimpinan DNT, yaitu: fleksibilitas, kolektifitas, solidaritas, serta kebersamaan. Kemudian, ketika berbicara mengenai nilai kepemimpinan seorang pendeta, maka hal tersebut berarti juga berbicara mengenai kepemimpinan kristiani. Sedangkan kepemimpinan kristiani itu sendiri adalah yang berlandaskan dari kepemimpinan Yesus, yaitu kepemimpinan melayani atau kepemimpinan sebagai hamba.

Maka dari itu, sebagai seseorang yang menjalani hidup sebagai orang Kristen dan juga orang Batak-Toba, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran bagi seorang pendeta HKBP, yaitu diantaranya:

Menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Batak-Toba (DNT). Tindakan ini diperlukan karena di samping untuk tetap terus menjaga dan meneruskan budaya Batak-Toba agar tidak punah dimakan oleh waktu, hal ini juga merupakan bagian dari dirinya yang tidak dapat terpisahkan dan sudah mengalir di dalam darahnya semenjak dia lahir. Hal ini dapat dilakukan seperti dengan memadukan unsur-unsur budaya Batak-Toba dalam ibadah (misalnya dalam hal dekorasi ruangan gereja). Sebagai tindak lanjut dari perilaku ini adalah dengan menerapkan pentingnya jiwa kebersamaan (saling mendukung), terlebih dalam hubungannya dengan jemaat. Sehingga hubungan antara si pendeta dengan jemaatnya pun akan berjalan dengan baik dan harmonis. Kemudian yang harus dilakukan adalah menjadi pemberita dan pelaku firman Allah. Di samping sebagai pemberita kebenaran firman Allah, dia pun harus menjadi pelaku dari firman Allah tersebut. Sebab bila tidak demikian, apa yang dia khotbahkan di atas mimbar itu hanyalah omong kosong belaka. Kemudian dia juga harus berperilaku sebagai teladan bagi jemaat. Menjabat sebagai pemimpin jemaat bukanlah hal yang mudah. Sebab tindakan dan perilakunya pun harus menjadi perhatiannya, karena jemaat pun akan dengan senang hati memberikan respek dan penghormatan kepadanya apabila dia berperilaku yang baik, sopan, dan rendah hati. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah dia harus menjadi pemimpin yang melayani. Hal ini merupakan ajaran yang Yesus berikan kepada murid-muridNya (termasuk para pendeta). Sebab, kepemimpinan seorang pendeta adalah kepemimpinan sebagai hamba. Dengan menjabat sebagai pemimpin jemaat, berarti dia harus bertindak etis dan adil terhadap jemaatnya. Terlebih dalam menghadapi konflik yang terjadi di jemaat (konseling pastoral). Meskipun dia merupakan seorang penengah dari kedua belah pihak yang sedang berkonflik, namun dia bukanlah pihak yang menentukan dalam penyelesaian masalah. Bertugas sebagai pelayan penuh waktu, berarti

dia harus sungguh-sungguh memberikan diri, hati, dan pikirannya untuk jemaat. Sebab, sebagai penilik jemaat, dia harus bertanggungjawab atas jemaat yang dia layani. Sebagai bentuk dari pertanggungjawaban itu, maka dia perlu untuk mempererat hubungan dengan jemaat. Hal ini dapat melalui kunjungannya ke rumah-rumah jemaat. Dengan melakukan kunjungan, selain untuk menjaga keharmonisan hubungannya dengan jemaat, dia juga akan memahami pergumulan jemaat. Sehingga, melalui khotbahnya itu, dia merespon pergumulan jemaat itu dengan memberikan penguatan-penguatan yang berlandaskan firman Allah. Namun jangan pernah memakai Alkitab sebagai senjata untuk mengadili dan menghakimi jemaat. Hal ini merupakan tindakan yang paling tidak etis dari seorang pendeta atau pemimpin jemaat. Yang terakhir, yang harus mendapat perhatian serius dari seorang pendeta HKBP ialah untuk jangan mencari kekayaan (*hamoraon*). Hal ini juga sekaligus menjadi sebuah saran yang diperuntukkan untuk jemaat. Agar seorang pendeta dapat melayani secara utuh dengan meneladani Kristus, tentu sudah seyaknyalah kebutuhan atau kesejahteraan hidup si pendeta itu menjadi perhatian serius dari jemaat yang dilayaninya, supaya pikirannya tidak lagi bercabang dengan hanya untuk mencari hamoraon. Dengan kata lain, “kesejahteraan” seorang pendeta HKBP harus selalu menjadi perhatian serius dari jemaat di mana dia melayani. Agar dia dapat dengan sungguh-sungguh memusatkan hati, pikiran, dan tenaganya untuk melayani jemaat, serta tidak lagi diberatkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup sebagai orang Batak-Toba. Supaya pendeta dapat betul-betul berfungsi sebagai hamba, yang tidak melihat kepentingannya sendiri, menjadi satu saran yang sangat penting diperhatikan oleh HKBP, bagaimana kebutuhan kesejahteraan hidup pendeta HKBP (termasuk keluarganya) haruslah juga diperhatikan oleh gereja/jemaat dimana dia melayani.

Daftar Pustaka

- Armawi, A, “Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2, (Agustus 2008).
- Aturan Dohot Paraturan HKBP 2002*, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2009.
- Barclay, William, *The Daily Bible Study: The Gospel of Mark*, terj: Wenas Kalangit, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Beare, F.W., *The Earliest Records of Jesus*, New York: Abingdon press, 1968.
- Bergant CSA, Dianne & Karris OFM, Robert J., *The Colledgeville Bible Commentary*, terj: A.S Hadiwiyata, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bolkestein, M.H., *Het Evangelie Naar Marcus : Het Verborgen Rijk*, terj: S.L. Tobing & Kartohadiprojo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bruce DD, F.F & Hadiwijono, Harun, *Tafsir Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu: Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Bruggen, Jacob van, *Marcus: Het Evangelie Volgens Petrus*, terj: Van Den End, dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Collins, Adela Yarbro, *Mark: A Commentary*, Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Darmawijawa, “Menelusuri Injil Markus: Markus 10:35-45”, *Majalah Kehidupan Religius*, Tahun XLI No. 1, (Januari 1994).
- Delorme, J. *Lecture de l’Evangile Selon Saint Marc*, terj: Stefan Leks, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Ferdinandus, Abraham, “Melayani Yang Terpinggirkan: Sebuah Kritik Terhadap Penggunaan Kekuasaan Berdasarkan Tafsir Markus 10:35-45”, *thesis* Fak. Teologi UKDW Yogyakarta, belum diterbitkan, dalam <http://sinta.ukdw.ac.id>, diakses tanggal 21 Maret 2016.
- Gula, Richard M., *Ethics in Pastoral Ministry*, terj: William Chang & OFM Cap, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Guthrie, Donal. *New Testament Theology*, terj: Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hare, Douglas R.A., *Mark*, Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.
- Hooker, Morna D., *A Commentary On The Gospel According To St Mark*, London: A&C Black, 1991.
- Johnson, David & Vonderer, Jeff Van, *The Subtle Power of Spiritual Abuse*, terj: Daniel SEP Simamora, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Knapp, Alan R, “Exposition Vision and Vista: The Making-New of All Thing: When Many = All”, *Bible Ministries*, (7 Mei 2015).
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Lumbantobing, Sahat Martua, *Model Kepemimpinan Episkopal: Merajut Tradisi Episkopos Gereja dan World View Batak-Toba sebagai Bangunan Berteologi Kontektual Pasca Jhon Wesley*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Marsunu, Seto, *Markus: Injil Yesus Kristus – Anak Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Marxsen, Willi, *Introduction To The New Testament*, terj: Stephen Suleeman, Cetakan ke-sepuluh, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Myers, Ched, *Binding the Strong Man: A Political Rending of Mark Story of Jesus*, New York: Orbis Book, 1988.
- Newman Jr, Barclay M., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, terj: John Miller & Gerry van Klinken, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Niebuhr, Richard, *Christ and Culture*, terj: Yayasan Satya Karya, penyunting oleh Debora Malik, kata pengantar oleh Eka Darmaputera, New York: Harper & Row, 1951.
- Noyce, Gaylord, *Pastoral Ethics: Proffesional Responsibilities of the Clergy*, terj: B.A. Abednego DPS., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Purba, Yungsi Rud Mentina Br., “Makna Pengikut Yesus Menurut Markus 10:28-31”, *skripsi* Fak. Teologi UKDW Yogyakarta, belum diterbitkan, dalam <http://sinta.ukdw.ac.id>, diakses tanggal 21 Maret 2016.
- Rhoads, David & Michie, Donald, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*, terj: A. Sukarno, OFM., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Siahaan, Hotman M. “Persekutuan Agama dan Budaya Orang Batak Toba: Kasus HKBP”, *Jurnal Prisma*, Vol. VIII, No. 2, (Februari 1979).
- Silitonga, Saut HM., *Manusia Batak Toba: Analisis Filosofis tentang Esensi dan Aktualisasi dirinya*, :MGU, 2010.
- Sizoo, A. *Dari Dunia Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1972.
- Tenney, Merrill C., *New Testament Survey: An Historical and Analytic Survey*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Trull, Joe E & Carter, James E., *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*, terj: Rahardjo & N. Susilo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Williamson, Lamar Jr., *Mark: Interpretation, A Bible Commentary For The Teaching and Preaching*, Atlanta Georgia: John Knox Press, 1983.
- Witherington III, Ben, *The Gospel of Mark: A Socio-Rethorical Commentary*, Michigan/Cambridge: Wiliam B. Eerhmans Publishing Company, 2001.

Kepustakaan Website

- Biro Informasi HKBP, “Pembinaan Pendeta Tahbisan Masa Layan 5 – 9 Tahun”, *15 Agustus 2015*, dalam <http://hkbp.or.id/index.php/2015/08/15/pembinaan-pendeta-tahbisan-masa-layan-5-9-tahun/>, diakses tanggal 3 Desember 2015.

Biro Informasi HKBP, “Penyerahan Baju Toga Oleh Pimpinan HKBP”, 5 Juni 2016, dalam <http://hkbp.or.id/index.php/2016/06/05/penyerahan-baju-toga-oleh-pimpinan-hkbp/>, diakses tanggal 12 Juni 2016.

T.A. Harahap M., “Mengurai Benang Kusut Mutasi Pendeta HKBP”, 10 April 2016, dalam <http://hariansib.co/view/Agama-Kristen/108408/Mengurai--Benang-Kusut--Mutasi-Pendeta-HKBP.html>. diakses tanggal 12 Juni 2016.

Patrick Heney Reardon. “The Cross, Sacraments and Martyrdom: An Investigation Of Mark 10:35-45”. http://66.77.30.29/pls/eli/eli_ic.pc?PID=712017, diakses tanggal 21 Mei 2016.

©UKDW